

**PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN KOPING ORANG TUA
TERHADAP KECERDASAN EMOSI DAN KETERAMPILAN SOSIAL
ANAK USIA 5-6 TAHUN**



Oleh:
DEWI KARTIKASARI
NIM. 21117251037

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
Untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2023

ABSTRAK

DEWI KARTIKASARI. Pengaruh Pelatihan Keterampilan Koping Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. **Tesis.** Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis: (1) pengaruh pelatihan keterampilan koping orang tua terhadap kecerdasan emosi anak; (2) pengaruh pelatihan keterampilan koping orang tua terhadap keterampilan sosial anak; (3) pengaruh pelatihan keterampilan koping orang tua secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosi dan keterampilan sosial anak.

Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen tipe *pretest-posttest group design*. Populasi penelitian adalah peserta didik TK/RA yang berada di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian adalah TK Pertiwi Keden Pedan Klaten sebagai kelompok kontrol, dan TKIT Mutiara Hati Pedan Klaten sebagai kelompok eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Wilcoxon dan Mann Whitney.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: (1) Pelatihan koping orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi anak, karena nilai t hitung sebesar $6,433 > t\text{-tabel } (1,980)$, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$; (2) Pelatihan koping orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial anak, karena nilai t hitung sebesar $6,730 > t\text{-tabel } (1,980)$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Kata kunci: *koping, orang tua, kecerdasan emosi, keterampilan sosial, anak*

ABSTRACT

DEWI KARTIKASARI. Effect of Parental Coping Skills Training on Emotional Intelligence and Social Skills of Children Aged 5-6 Years Old. **Thesis.** Yogyakarta: Faculty of Education and Psychology, Yogyakarta State University, 2023.

This study aims to determine and analyze: (1) the effect of parental coping skills training on children's emotional intelligence; (2) the effect of parental coping skills training on children's social skills; (3) the effect of parental coping skills training together on children's emotional intelligence and social skills.

This type of research is an experimental research type Pretest-Posttest Group Design. The research population was TK/RA students in Pedan District, Klaten Regency, and the sampling technique used was purposive sampling. The research samples were Pertiwi Keden Pedan Klaten Kindergarten as the control group, and Mutiara Hati Pedan Klaten TKIT as the experimental group. Data collection techniques used questionnaires and documentation. Data analysis technique used Wilcoxon and Mann Whitney analysis.

The results of the study concluded: (1) Parental coping training has a significant influence on children's emotional intelligence, because the t value is $6.433 > t\text{-table} (1,980)$ with a significance value of $0.000 < 0.05$; (2) Parental coping training has a significant effect on children's social skills, because the t value is $6.730 > t\text{-table} (1,980)$ with a significance value of $0.000 < 0.05$

Keywords: coping skills, parents, emotional intelligence, social skills, children

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang diselenggarakan di sekolah mempunyai tugas supaya tujuan yang hendak dicapai dan terwujud serta mempunyai peran dan tanggung jawab yaitu untuk menyiapkan anak yang agamis dan membentuk generasi berkemajuan. Kemudian pendidikan juga mempunyai tugas yang amat penting yaitu untuk melatih keterampilan sosial siswa (Latif, 2013: 4-5).

Pendapat dari Yuliani Sujiono (2014) menjelaskan jika anak yang baru lahir hingga mereka berusia 6 tahun dikatakan sebagai anak usia dini. Karakter dan kepribadian, serta kemampuan intelektualitas akan terbentuk pada usia ini, sehingga fase ini adalah fase yang sangat menentukan.

Pernyataan tersebut seiring dengan pendapat dari Mulyasa (2017: 34), menjelaskan jika individu yang baru lahir hingga mereka berusia 6 tahun dikatakan sebagai anak usia dini ataupun dinamakan dengan usia emas. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di masa ini sangat pesat.

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bagian dari PAUD yang merupakan tempat untuk membantu anak mengembangkan berbagai aspek termasuk perkembangan emosi. Pada usia sekitar 6 tahun, anak dapat belajar untuk menyiapkan dirinya supaya menjadi bagian dari kehidupan baik menjadi manusia yang utuh ataupun bagian dari kehidupan sosial masyarakat. TK adalah sarana bagi anak untuk belajar yang dilakukan dengan cara bermain di mana tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya supaya

anak dapat belajar bersosialisasi dari aktivitas bermain yang mereka lakukan. Aktivitas bermain dilaksanakan dalam situasi yang lebih formal dan terstruktur mengacu pada kurikulum yang diterapkan di TK. Dalam pembelajaran yang diselenggarakan di TK secara bertahap anak-anak akan dikenalkan, diajarkan dan diharuskan untuk mengikuti berbagai keterampilan yang nantinya akan mereka temui di tingkat SD dengan metode pembelajaran yang menarik yakni sambil bermain (Perdani, 2014: 129).

PAUD bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang tersimpan dalam diri siswa yang terdiri atas perkembangan moral dan nilai-nilai agamis, fisik, sosial emosional, bahasa, seni, menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan menurut tingkat perkembangan dan mempunyai motivasi dan berani untuk berkreasi (Susanto, 2018: 16). Perkembangan emosi dan sosial adalah salah satu perkembangan yang perlu dirangsang sedini mungkin, mengingat perkembangan emosi dapat meningkatkan percaya diri, mendorong anak bersedia bergaul dengan teman sebaya, dan meningkatkan kemampuan anak supaya mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Perdani, 2014: 130).

Di dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014, dijelaskan jika berkaitan dengan standar pencapaian perkembangan anak pada aspek sosial emosional diantaranya yaitu: menunjukkan sikap mandiri, menunjukkan rasa kepercayaan diri, memahami peraturan dan disiplin, mempunyai sikap pantang menyerah, dan mempunyai kebanggaan dengan hasil karya yang mereka ciptakan sendiri (Permendikbud, 2014: 28).

Islamiyah dan Susilo (2019) menjelaskan bahwa pada kenyataannya, terdapat beberapa permasalahan terkait dengan perkembangan emosi dan sosial anak usia dini, yaitu: (1) sebagian anak prasekolah yaitu 53% anak yang masih belum mempunyai sikap kemandirian, dan cenderung egois, sebanyak 71% EQ pada anak yang berusia 3 hingga 5 tahun banyak anak yang hiperaktif, cenderung nakal, manja, suka membantah, memberontak, dan berani.; (2) sebagian anak kurang menunjukkan kecerdasan emosionalnya terhadap lingkungan yang baru dan rekan yang baru, seperti anak bersikap cuek dengan orang lain yang baru ditemuinya, anak masih menutup diri untuk dapat berkenalan dengan orang lain, sehingga kecerdasan emosionalnya perlu terus diasah; (3) sebagian anak cenderung tidak mempunyai teman, tertutup bahkan tidak mau berteman dengan anak-anak yang lain, sebagian anak-anak belum bahkan tidak mau bermain dalam kelompok, dan beberapa anak masih minta ditunggu orang tua saat di kelas; (4) sebagian anak menunjukkan keterampilan sosial yang kurang, terutama terhadap lingkungan yang baru dan rekan yang baru, seperti anak duduk menyendiri, anak enggan bermain dengan teman barunya, anak tidak mau ditinggal orang tuannya saat di kelas, sehingga keterampilan sosial anak perlu terus diasah; (5) sebagian orang tua anak belum dapat menggunakan keterampilan koping positif dalam mendidik anaknya, sehingga perkembangan emosi dan keterampilan sosial anak kurang dapat berkembang dengan baik; (6) sebagian orang tua kurang memahami karakteristik anak dan menggunakan koping negatif, seperti memarahi anaknya di depan orang lain, ada orang tua yang kesulitan meredam kemarahan atau

tangisan anaknya, sehingga dalam memberikan pengasuhan kepada anak sering kali menghadapi masalah, dan perkembangan sosial dan emosional anak tidak dapat berkembang secara maksimal.

Memiliki kecerdasan emosi merupakan salah satu capaian perkembangan emosi pada anak. Goleman menyatakan jika anak yang cerdas secara emosional memiliki kemampuan untuk memahami emosi yang ada dalam dirinya sendiri dan orang lain, mengontrol emosinya sendiri, motivasi, memahami emosi seseorang dan kemampuan untuk menjalin sebuah hubungan. Anak yang mempunyai kecerdasan emosi ditunjukkan dengan sikap percaya diri anak, sikap keterbukaan anak untuk mengenal teman barunya, sikap kejujuran anak, kesediaan anak untuk bekerja sama dengan teman sebaya, dan sikap menjaga persahabatan (Hidayati, 2014: 2). Lebih lanjut, Shapiro (2018: 8) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan dasar dari kecerdasan sosial yang menuntut kemampuan melihat perasaan dan emosi baik dalam dirinya sendiri ataupun orang lain, membagi semuanya dan mempergunakan informasi untuk mengelola pikiran dan perilaku. Kecerdasan emosional itulah yang mempunyai fungsi menjadi pengendali diri individu dalam bertindak.

Peter Salovey yang merupakan psikolog yang berasal dari Harvard University yang bernama Peter Salovey dan John Mayer yang berasal dari University of New Hampshire adalah kedua orang yang pertama kali memperkenalkan istilah kecerdasan emosional. Mereka mengembangkan berbagai tingkat kualitas emosional yang terlihat penting agar dapat mencapai kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Kualitas tersebut terdiri atas rasa

empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengontrol emosi, mandiri, kemampuan untuk beradaptasi, kemampuan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, ketekunan, kesetiakawanan, sopan santun dan rasa hormat. Pendapat dari Fitri dan Kustanti (2018) menegaskan bahwa banyak sudah penelitian yang berhasil membuktikan jika anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik ialah mereka yang bahagia, mempunyai kepercayaan diri, populer dan sukses.

Salovey mengembangkan kecerdasan emosi dari Gardner menjadi lima ranah utama, yakni: (1) memahami emosi diri ataupun kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan ketika hal tersebut muncul; (2) mengelola emosi ialah kemampuan mengatasi perasaan supaya dapat diungkap dengan tepat; (3) memberikan motivasi terhadap diri sendiri adalah kemampuan bertahan dan berupaya menemukan berbagai macam cara agar tujuan yang dimaksud dapat tercapai; (4) memahami emosi orang lain ataupun empati adalah sebuah kemampuan membaca dan merasakan perasaan seseorang. Seorang individu yang berempati akan mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang orang lain butuhkan dan harapkan; (5) menjalin sebuah hubungan merupakan suatu sebuah kemampuan membina hubungan dengan seseorang dan keterampilan mengelola emosi orang lain (Dahlia, 2018: 116-117).

Daniel Goleman menjelaskan jika kecerdasan emosi dijelaskan sebagai kemampuan yang terdiri atas pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memberikan motivasi terhadap dirinya sendiri (Dahlia,

2018:112). Nurtiani dan Murniati (2018) menemukan bahwa setiap anak seharusnya mempunyai kecerdasan emosional mengingat hal tersebut adalah kunci bagi perkembangan anak secara komprehensif. Kecerdasan emosional anak menjadi penentu kemampuan anak dalam membina konsep diri dan mengendalikan emosinya agar bisa beradaptasi dengan lingkungan supaya bisa mereka bisa diterima dan dihargai. Pada kenyataannya, beberapa fenomena terkait kurangnya kecerdasan emosi dapat dilihat dari kejadian seperti pada hasil penelitian Astuti (2014) bahwa di Perumahan Kahuripan Nirwana Blok CA, sebagian anak prasekolah yaitu 53% anak belum mampu untuk mandiri, dan cenderung egois, sebanyak 71% EQ pada anak yang berusia 3-5 tahun banyak anak yang hiperaktif, cenderung nakal, manja, suka membantah, memberontak, dan berani. Sebagian anak masih menunjukkan kecerdasan emosional yang masih kurang misalnya anak mudah marah, bersikap agresif dan berkelahi dengan teman sebaya, menutup diri untuk dapat berkenalan atau bergaul dengan teman sebaya, sehingga kecerdasan emosionalnya perlu terus diasah.

Pamela Li (2023) menjelaskan bahwa kecerdasan seorang anak untuk mengatur keadaan emosi dan reaksi emosionalnya, memengaruhi keluarga, teman sebaya, kinerja akademik, kesehatan mental jangka panjang, dan kemampuan mereka untuk berkembang di dunia yang kompleks. Seorang anak yang memiliki keterampilan pengaturan emosi yang buruk akan sering membuat ulah dan membuat hubungan orang tua dan anak menjadi tegang. Ini dapat memengaruhi iklim seluruh rumah tangga, termasuk saudara kandung

atau semua orang di sekitar mereka, dan mengarah pada spiral negatif. Demikian pula, untuk persahabatan, anak-anak yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perasaan akan mempunyai keterampilan sosial yang lebih sedikit. Mereka lebih sulit menjalin atau mempertahankan teman. Ketidakmampuan untuk mengatur diri sendiri dan emosi dapat menimbulkan sifat-sifat seperti marah, menarik diri, cemas, atau perilaku agresif lainnya. Hal itu dapat menimbulkan konsekuensi selanjutnya, seperti anak-anak yang ditolak oleh teman sebayanya berisiko tinggi putus sekolah, kenakalan anak, penyalahgunaan zat, dan masalah perilaku antisosial. Mereka yang menarik diri dan ditolak oleh teman sebayanya juga lebih mungkin *dibully*. Sebaliknya, pengaturan emosi yang baik pada anak-anak akan berdampak baik pada hubungan dan merupakan pencetus untuk mencapai dan sukses dalam bidang akademik.

Selain mengembangkan kecerdasan emosi, Taman Kanak-kanak (TK) juga mengembangkan keterampilan sosial anak. Perdani (2014: 139) menjelaskan jika keterampilan sosial adalah sebuah perilaku, tindakan dan sikap yang diperlihatkan anak pada saat mereka melakukan interaksi dengan seseorang disertai dengan ketepatan dan kecepatan yang akan membuat siapapun yang berada di sekelilingnya menjadi nyaman. Sesuai dengan pendapat dari Seefeldt dan Barbour (2015) menjelaskan jika keterampilan sosial terdiri atas keterampilan dalam berkomunikasi, berbagi, bekerjasama, dan berkontribusi di masyarakat. Seorang individu yang memiliki tingkat kesadaran diri yang kuat, dan sudah siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain.

Perdani (2013: 338) menambahkan bahwa keterampilan sosial memiliki ciri-ciri, yakni: (1) tindakan interpersonal; (2) tindakan yang berkaitan dengan dirinya sendiri; (3) tindakan yang berkaitan dengan keberhasilan akademik; (4) penerimaan teman sebayanya; (5) keterampilan dalam melakukan komunikasi.

Pendapat dari Michelson, et. al (dalam Rachmah, 2018: 75) menjelaskan jika keterampilan sosial adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dari proses belajar, tentang cara mengatasi ataupun menjalin hubungan sosial secara efektif dan efisien. Hasil penelitian Maleki et.al (2019) menyebutkan bahwa menurut perspektif orang tua, anak perempuan memiliki kerja sama yang lebih tinggi, pengendalian diri, dan keterampilan ketika di rumah, tetapi perspektif guru menunjukkan tidak ada perbedaan keterampilan sosial antara jenis kelamin kecuali untuk tingkat penegasan yang lebih tinggi pada anak laki-laki di prasekolah. Keterampilan sosial anak perlu untuk ditingkatkan, hal ini dapat mendorong anak untuk bersedia bergaul dengan teman sebaya, meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak, dan meningkatkan kemandirian anak. Pada kenyataannya keterampilan sosial sebagian anak masih kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di beberapa Taman Kanak-kanak (2022) di Kecamatan Pedan, sebagian anak cenderung tidak banyak mempunyai teman, tertutup bahkan tidak mau berteman dengan teman seusianya, sebagian anak-anak belum bahkan tidak mau bermain dalam kelompok, dan sebagian anak masih minta ditunggu orang tua saat di kelas. Anak juga menunjukkan keterampilan sosial yang kurang terutama terhadap lingkungan yang baru dan rekan yang baru, seperti anak duduk lebih sering menyendiri ketika jam istirahat

tiba, anak enggan bermain dengan teman barunya, anak tidak mau berpisah dengan orang tuanya, sehingga keterampilan sosial anak perlu terus diasah.

Lingkungan sosial anak seperti keluarga terutama orang tua merupakan salah satu penentu kecerdasan emosional atau kemampuan anak dalam mengelola emosinya. Orang tua yang bersikap positif dan mendukung anak akan berdampak besar pada emosi dan perkembangan emosi anak (Kilic et al, 2015: 931). Perkembangan kecerdasan emosi sangat dipengaruhi dari bagaimana cara orang tuanya mendorong dan mendidiknya, sejauh mana tingkat keberhasilan cara orang mendidiknya merupakan sejauh mana keterlibatan dan peran serta dari kedua orang tuanya. Sudah tentu setiap orang tua dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya mempunyai cara yang berbeda-beda. Selain dapat mendorong perkembangan emosional, perhatian orang tua juga dapat mendorong perkembangan kemampuan sosial anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan Salsabila dkk (2012) yang menyimpulkan jika peran orang tua dan keterampilan sosial anak usia dini berkorelasi secara positif dan signifikan selama proses pembelajaran yang dilaksanakan di rumahnya.

Orang tua sering menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan anak tersebut diantaranya yaitu anak belum mau atau berani ditinggal saat di kelas, anak tidak mau bergaul dengan teman barunya, dan anak lebih memilih menyendiri pada waktu istirahat. Emosi anak yang belum stabil, anak mudah marah apabila tidak bisa mengerjakan sesuatu, atau tidak dikabulkan apa yang menjadi keinginannya,

anak menjadi tantrum, menangis tak terkendali sehingga membuat orang tua stress, tertekan, dan sebagian orang tua menjadi emosi menghadapi kejadian tersebut.

Sebagian orang tua menyikapi hal tersebut dengan kurang bijaksana. Hasil pengamatan menunjukkan sebagian orang tua sering melupakan amarah kepada anak di depan umum, orang tua menunjukkan rasa jengkel terhadap anak dengan mencubit atau memukul anaknya, orang tua berkata kasar dan melabel anak dengan label negatif, orang tua berteriak dan mengancam anak saat kesal, dan lainnya. Dampak dari tindakan orang tua tersebut membawa pengaruh buruk bagi anak-anak. Anak terluka baik fisik maupun psikis, luka fisik dapat diobati, tetapi yang lebih berdampak pada anak adalah luka psikis. Anak-anak akan cenderung mempunyai kepercayaan diri yang rendah karena menurut orang tua mereka anak yang nakal, anak sering berlaku dan berkata kasar kepada temannya karena sering mendapat perlakuan kasar dan mendengar orang tua berkata kasar ketika orang tua mereka marah, anak memberi label negatif pada temannya seperti yang telah orang tua mereka lakukan kepada anak tersebut.

Permasalahan anak yang dihadapi orang tua tentunya perlu dihadapi dan diselesaikan dengan baik. Orang tua perlu memiliki keterampilan koping positif saat memecahkan permasalahan terkait dengan anak. Taylor (2012) definisi koping adalah pikiran juga perilaku yang dipakai dalam mengatasi tuntutan baik internal maupun eksternal dari situasi yang sifatnya menekan. Koping adalah berbagai upaya baik pemikiran ataupun perilaku untuk mengelola tuntutan

lingkungan internal, dan mengelola berbagai permasalahan yang melebihi kapasitas anak tersebut. Peran keluarga khususnya orang tua dipandang begitu penting dalam mendorong perkembangan keterampilan sosial dan kecerdasan emosi anak, khususnya keterampilan orang tua dalam menggunakan koping untuk memecahkan permasalahan terkait dengan anak.

Koping orang tua dapat bersifat positif dan negatif. Koping positif seperti orang tua mampu memahami karakter atau perasaan anak, memberi contoh atau teladan dan mampu mendidik anaknya dengan baik. Hasil pengamatan masih banyak orang tua yang menggunakan koping negatif, seperti memarahi anaknya di depan orang lain, orang tua membuat story di media sosialnya ketika memarahi anak, ada orang tua yang kesulitan meredam kemarahan atau tangisan anaknya, emosi orang tua juga tidak terkendali ketika menghadapi anak, sehingga dalam memberikan pengasuhan kepada anak sering kali menghadapi masalah, dan berakibat pada perkembangan sosial dan emosional anak yang kurang berkembang secara maksimal. Koping positif sangat diperlukan orang tua dalam menghadapi permasalahan dengan anak, sehingga orang tua tidak mudah terbawa emosi atau amarah, memberi teladan yang baik serta bijak dalam menghadapi permasalahan anak. Selain itu, anak juga dapat merasakan kasih sayang dari orang tua, sehingga kepribadian anak dapat berkembang secara sehat.

Pamela Li (2023) menjelaskan bahwa kemampuan koping orang tua adalah salah satu contoh yang pertama kali dilihat oleh anak-anak dalam mengelola emosi. Anak-anak belajar reaksi yang "benar" dalam situasi yang

berbeda. Mereka menyaksikan bagaimana orang tua mengendalikan dan bergumul dengan emosi dan dorongan yang kuat. Penelitian membuktikan jika anak-anak dari orang tua yang bergumul dengan pengaturan emosi cenderung mengalami disregulasi. Jika orang tua reaktif, berteriak, atau membentak setiap kali terjadi kesalahan, anak belajar menjadi reaktif dan berperilaku buruk ketika segala sesuatunya tidak berjalan sesuai keinginannya. Jika orang tua bersikap tenang dan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah, anak akan lebih cenderung untuk tetap tenang dan mencari solusi daripada menyalahkan. Semakin muda anak, semakin kuat efek peniruan ini. Selain pengamatan aktif, anak-anak juga belajar melalui penularan emosi – ketika anak-anak secara tidak sadar merasakan emosi orang tua mereka dan merespons dengan perasaan serupa. Misalnya, ketika orang tua cemberut, meninggikan suara, atau membuat gerakan marah, anak juga menjadi marah. Saat orang tua meninggikan suaranya, anak-anak juga meningkatkan volumenya.

Penelitian yang dilakukan Karisme dkk (2020) membuktikan jika peran yang dimiliki orang tua dalam mengelola emosi anak dapat dilaksanakan dengan memberikan rangsangan kepada anak yakni orang tua sebagai panutan, motivator, cermin utama bagi anak dan juga menjadi fasilitator. Saran yang bisa diberikan yaitu seharusnya orang tua dapat berkontribusi dalam merangsang kemampuan pengelolaan emosi anak, supaya anak bisa berinteraksi baik di lingkungannya. Selain dapat memengaruhi kecerdasan emosi anak, penggunaan keterampilan coping orang tua juga dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak. Hal itu sama dengan penelitian yang dilaksanakan Islamiyah dan

Susilo (2019) yang membuktikan jika peran yang dimiliki orang tua dalam upaya pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini yaitu menjadi pendidik pertama dan utama, menjadi model, serta dapat menjadi teman bagi anaknya.

Kusumaningtyas (2015: 11) menjelaskan bahwa kewajiban yang dimiliki oleh orang tua adalah memberikan cinta kasih serta perhatian kepada anaknya. Dalam memberikan cinta kasih serta perhatian hendaknya jangan terlalu berlebihan, mengingat hal tersebut justru bisa menghambat perkembangan kemandiriannya. Hasil penelitian Salsabila dkk (2022) juga menyimpulkan jika peran orang tua dan keterampilan sosial anak usia dini berkorelasi secara positif dan signifikan selama proses pembelajaran yang dilaksanakan di rumahnya.

Pada kenyataannya, sebagian orang tua anak usia dini belum dapat menggunakan keterampilan coping positif dalam mendidik anaknya, sehingga perkembangan emosi dan keterampilan sosial anak menjadi tidak maksimal. Berdasarkan wawancara dengan orang tua di beberapa TK di Kecamatan Pedan (2023) dijelaskan bahwa sebagian orang tua merasa *kewalahan* dalam mendidik anak, seperti: anak yang kurang mandiri, anak masih minta ditunggu orang tua di kelas, anak tidak mau bergaul dan bermain dengan temannya, cenderung menyendiri, anak tidak mau belajar dalam kelompok, anak bersifat egois, menang sendiri, dan sering memukul temannya, anak juga sering tantrum ketika keinginannya tidak dituruti. Menghadapi hal tersebut, orang tua menjadi kurang kendali, sehingga mereka secara tidak sadar seringkali memarahi anak

dan bahkan sampai harus memukul, mencubit, menampar anak di depan orang lain. Sebagian orang tua anak usia dini masih kurang memahami karakteristik anak dan menggunakan koping negatif dalam menyelesaikan masalah dengan anak.

Sekolah memberikan intervensi kepada orang tua peserta didik. Bentuk intervensi tersebut adalah dengan memberikan pelatihan koping positif agar orang tua mampu menggunakan koping dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi permasalahan anak, sehingga orang tua tidak mudah terbawa emosi atau amarah, menjadi teladan yang baik, serta bijak dalam menghadapi permasalahan anak. Selain itu, anak juga bisa merasakan kasih sayang orang tua, sehingga kepribadian anak dapat berkembang secara sehat.

Berkaca dari latar belakang yang sudah dijabarkan tersebut, dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pelatihan Keterampilan Koping Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi dan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Sebagian anak kurang menunjukkan keterampilan sosialnya terhadap lingkungan dan rekan yang baru, seperti anak bersikap cuek pada orang lain yang baru ditemuinya, anak masih menutup diri untuk dapat berkenalan dengan orang lain, anak cenderung menyendiri, anak-anak belum bahkan

tidak mau bermain dalam kelompok, dan beberapa anak masih minta ditunggu orang tua saat di kelas.

2. Sebagian anak prasekolah masih belum mampu mandiri, dan sangat egois, EQ pada anak usia 3 - 5 tahun banyak anak yang hiperaktif, nakal, manja, suka membantah, memberontak, berani, tantrum dan egois.
3. Sebagian orang tua anak belum dapat menggunakan keterampilan koping dalam mendidik anaknya, orang tua kurang memahami karakteristik anak dan cenderung menggunakan koping negatif untuk menyelesaikan masalah dengan anak sehingga memengaruhi perkembangan emosi dan keterampilan sosial anak yang kurang dapat berkembang dengan optimal.

C. Pembatasan Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah sebagian anak memiliki kecerdasan emosi dan keterampilan sosial yang masih kurang, dan peneliti ingin mengetahui pengaruh pelatihan keterampilan koping orang tua terhadap kecerdasan emosi dan keterampilan sosial pada anak yang berusia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh pelatihan keterampilan koping orang tua terhadap kecerdasan emosi anak yang berusia 5-6 tahun?
2. Bagaimanakah pengaruh pelatihan keterampilan koping orang tua terhadap keterampilan sosial anak yang berusia 5-6 tahun?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat serta menganalisa:

1. Pengaruh pelatihan keterampilan koping orang tua terhadap kecerdasan emosi anak yang berusia 5-6 tahun.
2. Pengaruh pelatihan keterampilan koping orang tua terhadap keterampilan sosial anak yang berusia 5-6 tahun.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih bagi upaya pengembangan kualitas pendidikan PAUD dalam rangka menyiapkan dan meningkatkan kualitas SDM yang berkualitas di masa depan, khususnya dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Dapat dipergunakan untuk menjadi sebuah masukan kepada:

- a. Pengelola dan guru PAUD untuk memahami perkembangan peserta didik, dan memberikan saran kepada orang tua dalam upaya peningkatan kecerdasan emosi dan keterampilan sosial anak didik.
- b. Peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2011). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual, esq: emotional spiritual quotient berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Agustiani H. (2016). *Psikologi perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, M dan Asrori, M. (2014). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta :PT. Bumi Aksara.
- Aly, Hery Noer. (2018). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Anwar dan Ahmad A. (2016). *Pendidikan anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Arief, Armai. (2017). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, S. (2016). Perkembangan kognitif manusia dalam perspektif psikologi dan islam. *Jurnal TADARUS*, 5(1), 50–67.
- Baqutayan, S. M. S. (2015). Stress and coping mechanisms: a historical overview. *Mediterranean journal of social sciences MCSEER Publishing, Rome-Italy*, 6 (2): 1-7.
- Casmini. (2017). *Emotional parenting*. Yogyakarta: P_idea.
- Cohen, J. (2017). *Metode penelitian dalam pendidikan*. New York. Routledge.
- Dahlia. (2018). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimas. Muhammad Rasyid. (2015). *25 Kiat mempengaruhi jiwa dan akal anak*. Bandung: Syamil Cipta Media.

- Dwiyani, V. (2014). *11 Langkah menjadi sahabat anak*. Jakarta: P.T Alex Media Kaputindo.
- Ekawarna. (2018). *Manajemen konflik dan stres*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Fakhruddin, A.U. (2017). *Sukses menjadi guru TK-PAUD*. Jogjakarta: Bening.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Febiola F., Izzati. (2019). Perilaku asuh orang tua *over protective* terhadap perkembangan sosial anak di TK Islam Khaira Ummah Ikur Koto Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, *Generasi emas jurnal pendidikan islam anak usia dini*, Volume 2, No. 1, Mei 2019.
- Firdaus, K. (2014). Distress dan perilaku koping pada perawat RSU. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Fitri R., E. R. Kustanti. (2018). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia Bagian Timur di Semarang, *Jurnal empati*, April 2018, Volume 7 (Nomor 2), 66-77.
- Goleman, Daniel. (2016). *Emotional intelligence, kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hargie, O., Saunders, C., & Dickson, D. (2014). *Social skills in interpersonal communication*. NY: Psychology Press
- Helawati. (2017). *Pendidikan karakter sehar-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. Azis Alimul dan Uliyah, Musrifatul. (2014). *Pengantar kebutuhan dasar manusia edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Islamiyah, C. dan H. Susilo (2019). Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal pendidikan untuk semua*, Vol. 1 No.1: 1-8.
- Izzaty, R.E., B. Astuti, dan N. Cholimah. (2017). *Model konseling anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Karisma, W.T., Prasetyawati DH, dan M. Karmila (2020). Peran orang tua dalam menstimulasi pengelolaan emosi anak usia dini, *PAUDIA*, Volume 9, No 1, Juli 2020: 94-102
- Kilic, S. et al. (2015). *Effect of parental attitudes on skills of emotional management in young adults*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*
- Kusuma, L, Dimyati, dan Harun (2022). Perhatian orang tua dalam mendukung keterampilan sosial anak selama pandemi covid-19. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, Volume 6 Issue 1 (2022): 473-491.
- Latan, H dan S. Temalagi, (2018). *Analisis multivariate*. Bandung: Alfabeta.
- Latif, Mukhtar (2013). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Purnada Media Group.
- Lesilolo, H.J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah, *KENOSIS*, Vol. 4 No. 2. Desember 2018: 186-202.
- Li, Pamela. (2023). Emotional regulation is not a skill we are born with. Toddlers' moods can swing like a pendulum. Helping our kids self-regulate a wide range of emotions is among parents' most important tasks. <https://www.parentingforbrain.com/self-regulation-toddler-temper-tantrums/>
- Maleki, M., A. Mardani, M.M. Chehrzad, M. Dianatinasab & M. Vaismoradi (2019). Social Skills in Children at Home and in Preschool, *Behav. Sci.* 2019, 9(7), 74; <https://doi.org/10.3390/bs9070074>
- Muchtar. (2015). *Fikih pendidikan*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen PAUD*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Abdul. (2011). *Dasar- dasar keperawatan jiwa: pengantar & teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nata, Abuddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurani, Sujiono Yuliani (2018). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.

- Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi pendidikan inovatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurtiani, A.T. dan C. Murniati,.(2018). Dampak pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK jasa bunda Aceh Besar, *Jurnal buah hati*, Vol. 5, No. 1, Maret 2018: 14-20.
- Patilima, H. (2015). *Resiliensi anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Paul, S. (2015). *Teori Perkembangan kognitif jean piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Perdani, Putri Admi (2014). Peningkatan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional, *jurnal pendidikan usia dini*, Vol. 8, Edisi I :April 2014: 129-135.
- Perdani, Putri Admi. (2013). Peningkatan ketrampilan sosial melalui metode bermain permainan tradisional pada anak tk b. *jurnal PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta*, Vol. 7 No. 11: 1-8.
- Pratiwi, H., Ali, Yarliani, I., & Ageng, D. (2017). penyesuaian konsep matematika dengan perkembangan kognitif anak usia dini. *Indonesian journal of islamic early childhood education*, 2 (1), 51–64.
- Purnamasari, M., dan Na'imah. (2020). Peran pendidik dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini, *jurnal pelita PAUD*, 4(2), 295-303, doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.990>
- Rachmah, Huriah. (2018). *Berpikir sosial & keterampilan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rochmah, L., Zaenuri, I., & Sudarsih, S. (2019). Hubungan stres dengan mekanisme koping ibu dalam pemberian belajar membaca alfabet pada anak retardasi mental ringan. *jurnal kesehatan masyarakat*, Vol. 1 No.1: 1-7.
- Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2015). *Pendidikan anak usia dini dalam berbagai pendekatan*. (terjemahan) Jakarta: Prenamedia Group.
- Sagala, Syaiful. (2018). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Salsabila, N.G. Hapidin, dan Hikma (2022). Hubungan peran orang tua dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun selama kegiatan belajar dari rumah (bdr). *al hanin: jurnal pendidikan anak usia dini*, Volume. 2, No. 1 Mei 2022 : 36-42.
- Sapendi. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini, *At-turats*, Vol 9 No 2 (Desember 2015), 27.
- Santrock, John W. (2016). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Setiani, Tita. (2014). Keterampilan sosial siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta*, Vol 7. No. 7: 18-24..
- Siska, Yulia. (2011). Penerapan metode bermain peran (*role playing*) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini, *Jurnal pendidikan usia dini*, edisi khusus, no. 2, Agustus 2011: 31-36.
- Sit, M. (2015). *Psikologi perkembangan anak usia dini*, jilid I. Medan: Perdana Publishing.
- Sudjana, Nana. (2015). *Cara belajar siswa aktif*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset.
- Sugiyono, (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty K. & G. D. Dirawan. (2015). *Development parenting model to increase the independence of children, international education studies*; Vol. 8, No. 10; 2015: 107- 113.
- Suyadi. (2016). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Susanto, Ahmad, (2018). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. (2014), *Perkembangan anak usia dini*. Jakarta : Kencana Prenada Group
- Syafri, Ulil Amri. (2017). *Pendidikan karakter berbasis al-qur''an*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Syah, Muhibbin. (2015). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. (2018). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (2010). *Ilmu pendidikan islam dalam prspektif islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vanderbilt University. (2021). *Teaching your child to: become independent with daily routines, the center on the social and emotional foundations for early learning, vanderbilt.edu/csefel*.
- Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wiyani, Novan Ardy. (2017). *Bina karakter anak usia dini*. Jakarta: Ae-Ruzz Media.
- Wolska M & Długosz. (2015). *Stimulating the development of creativity and passion in children and teenagers in family and school environment - inhibitors and opportunities to overcome them, Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174 (2015): 2905 – 2911.
- Yusuf H., M. Gadafi. (2018). Layanan bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik tunagrahita di SLB C Aditya Grahita Kota Bandung, *Jurnal Smart PAUD*, Vol. 1, No.2, Juli 2018.
- Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Zuhri, Muhammad Noer Cholifudin. (2016). Studi tentang efektivitas tadarus al-qur'an dalam pembinaan akhlak di SMPN 8 Yogyakarta, *Cendekia*, Vol 11 No. 1, 119.